BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa balita merupakan kelompok usia yang rentan terhadap gizi dan berbagai penyakit. Sistem kekebalan tubuh balita belum sepenuhnya berkembang dan masih dalam tahap perkembangan, sehingga mereka lebih rentan terhadap infeksi dan penyakit. Penyakit dapat mengakibatkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan menjadi terganggu dan bahkan dapat menimbulkan kematian.

Angka kematian balita mengacu pada probabilitas bayi baru lahir meninggal sebelum mencapai tepat usia 5 tahun, yang dinyatakan per 1000 kelahiran hidup. Angka kematian balita secara global, UNICEF mengatakan, pada tahun 2021 masih ada sekitar 13.800 terjadi kematian balita setiap harinya. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia memiliki angka kematian balita 19,83 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2023. Artinya, dari setiap 1000 anak yang lahir dengan selamat, sekitar 19 anak di antaranya meninggal sebelum mencapai usia 5 tahun. Secara global penyebab utama kematian balita tersebut bersamaan dengan kelahiran prematur dan komplikasi terkait intrapartum antara lain malaria, diare, dan pneumonia (BPS, 2024).

Pneumonia menjadi penyebab kematian menular terbesar pada anak-anak di seluruh dunia. *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa pneumonia menyebabkan kematian sebanyak 740.180 anak dibawah usia 5 tahun pada tahun 2021, menyumbang sebanyak 14% dari seluruh kematian

anak dibawah 5 tahun namun 22% dari seluruh kematian pada anak berusia 1 hingga 5 tahun (WHO, 2021). Penyakit pneumonia merupakan masalah kesehatan utama di Indonesia. Berdasarkan data UNICEF 2021, pneumonia membunuh lebih banyak anak dibandingkan penyakit menular lainnya, merenggut nyawa lebih dari 700.000 anak balita setiap tahunnya, atau sekitar 2.000 setiap hari. Jumlah ini mencakup sekitar 190.000 bayi baru lahir (Reksa Surya Friyani, 2024).

Berdasarkan data dan informasi dari Profil Kesehatan Indonesia 2022, pneumonia menjadi penyebab terbesar angka kematian pada balita dengan jumlah kejadian 459 kasus pada tahun 2022. Secara nasional, cakupan temuan kasus pneumonia pada balita sebesar 386.724 (Kementrian Kesehatan RI, 2023). Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Utara tahun 2023, menunjukkan jumlah kasus Pneumonia pada balita mencapai angka 1.176 kasus. Kabupaten Tarakan menjadi penyumbang kasus pneumonia pada balita tertinggi dengan 536 kasus (45,6%), kabupaten Bulungan dengan 310 kasus, kabupaten Nunukan 94 kasus, kabupaten Tana Tidung 36 kasus dan kabupaten malinau dengan 200 kasus. Angka kasus pneumonia yang cenderung mengalami peningkatan pada balita di kota Tarakan yaitu pada tahun 2024 dengan temuan kasus sebanyak 767 balita pneumonia dibandingkan tahun 2023 terdapat 372 kasus balita pneumonia (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Utara, 2024).

Faktor-faktor risiko yang dapat menyebabkan pneumonia pada anak balita meliputi pemberian ASI eksklusif, kondisi gizi, status imunisasi, paparan polusi udara di dalam rumah dan berat badan saat lahir (Hamdan, 2025).

Pneumonia pada balita dapat menimbulkan gejala seperti kelelahan, hilangnya nafsu makan, dan kesulitan bernapas. Karena sistem kekebalan tubuh mereka masih sedang berkembang, balita rentan terhadap penyakit ini. Pneumonia pada masa balita bisa memiliki dampak jangka panjang terhadap kesehatan paru-paru di masa dewasa, dengan kemungkinan penurunan fungsi paru (Jasmine et al., 2023). Oleh karena itu, tindakan pencegahan diperlukan sejak dini untuk mencegah terjadinya pneumonia pada anak, dengan cara mengurangi faktor risiko yang dapat menyebabkan kejadian pneumonia (Natasya, 2022).

Kejadian pneumonia balita ini menjadi salah satu perhatian pemerintah dalam menurunkan angka kematian balita. Oleh karena itu, pemerintah berkomitmen tinggi dalam upaya nasional untuk program pencegahan dan pengendalian pneumonia (Sonartra & Neherta, 2023). Indonesia telah melakukan berbagai upaya serius melalui pemberian imunisasi, peningkatan status gizi ibu hamil, promosi ASI eksklusif bagi bayi sampai usia 6 bulan, peningkatan status gizi bayi dan balita, pengendalian polusi udara dalam ruangan, promosi rumah sehat, perbaikan perilaku masyarakat dalam pencarian layanan kesehatan, perbaikan dalam tatalaksana pneumonia, dan penyediaan pembiayaan yang berkesinambungan bagi pelaksanaan upaya pencegahan dan pengendalian pneumonia (Rustam, 2025).

Pengendalian pneumonia balita yang menjadi perhatian pemerintah Indonesia dengan berkomitmen untuk menghentikan kematian bayi baru lahir dan anak balita akibat penyakit yang dapat dicegah hingga kurang dari 12 per 1000 kelahiran hidup dan kematian balita, hingga setidaknya 25 per 1000

kelahiran hidup pada tahun 2030 (Rustam, 2025). Sebagai tindaklanjut dari komitmen tersebut, Kemenkes telah menyusun Rencana Aksi Nasional Penanggulangn Pneumonia yang di dalamnya menyatakan bahwa pada tahun 2022 pemerintah telah menambahkan imunisasi PCV sebagai bagian dari program imunisasi nasional (Yuniarti, 2025).

Berdasarkan penelitian dari Chairunnisa et al., (2021), menyebutkan ada delapan variabel faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian pneumonia balita antara lain yaitu, jenis lantai, jenis dinding, luas ventilasi, kondisi rumah, kebiasaan membuka jendela, paparan asap rokok, kayu bakar memasak, dan kebiasaan menggunakan anti nyamuk bakar. Dari penelitian tersebut diperoleh bahwa dari delapan faktor risiko yang dianalisis, tiga faktor risiko yaitu kebiasaan membuka jendela, paparan asap rokok dan kondisi rumah menunjukkan adanya pengaruh yang bermakna, sedangkan lima faktor risiko lainnya yaitu jenis lantai, jenis dinding, luas ventilasi, kayu bakar memasak, dan kebiasaan menggunakan anti nyamuk bakar tidak terbukti berpengaruh terhadap kejadian pneumonia pada balita.

Penelitian lain dari Husna et al., (2022), menyatakan bahwa variabel berhubungan sebab akibat dengan kejadian pneumonia pada anak balita di Puskesmas Semplak Kota Bogor adalah faktor pendidikan, riwayat pemberian ASI, riwayat asma, kepadatan rumah dan ventilasi rumah dengan kejadian pneumonia pada balita di Puskesmas Semplak Bogor. Variabel independen yang tak berhubungan statistik dengan kejadian pneumonia adalah berat badan lahir, status gizi, kelengkapan imunisasi dasar, kebiasaan merokok keluarga, dan pengetahuan ibu.

Berdasarkan hasil penelitian dari Talarima et al., (2022), menyebutkan bahwa dari faktor-faktor risiko terhadap kejadian pneumonia antara lain usia anak, berat lahir, status pemberian ASI eksklusif, status imunisasi dasar lengkap, tingkat pendidikan, riwayat merokok keluarga, riwayat asma keluarga, dan riwayat pemberian vitamin A menyatakan bahwa hasil penelitian tersebut terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara faktor usia balita, pendidikan terakhir ibu, riwayat merokok keluarga, dan riwayat asma pada lansia dengan kejadian pneumonia. Penelitian ini menyatakan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian pneumonia pada balita yaitu faktor riwayat asma orang tua.

Berdasarkan penelitian dari Khasanah et al., (2024), menyatakan bahwa hasil uji analisis penelitiannya yaitu adanya hubungan antara status gizi, riwayat pemberian ASI eksklusif, status pekerjaan ibu, kepadatan hunian rumah, sosial ekonomi, penggunaan obat nyamuk bakar, kebiasaan merokok anggota keluarga, kebiasaan membuka jendela pada pagi hingga sore hari, kebiasaan membersihkan rumah dan kebiasaan mencuci tangan ibu terhadap kejadian pneumonia pada balita. Sedangkan faktor yang tidak berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita yaitu berat badan lahir, dan status imunisasi.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di dapatkan bahwa Puskesmas Sebengkok merupakan salah satu puskesmas dengan penemuan kasus pneumonia tertinggi di Kota Tarakan pada tahun 2024 yaitu 139 balita di Puskesmas Sebengkok. Kejadian pneumonia pada balita di kota Tarakan mengalami peningkatan pada tahun 2024 dengan temuan kasus

sebanyak 767 balita pneumonia dibandingkan tahun 2023 terdapat 372 kasus balita pneumonia (Dinkes Kota Tarakan, 2025). Oleh sebab itu diperlukan adanya upaya untuk mencegah dan mengatasi terjadinya peningkatan jumlah kasus pneumonia yang merupakan salah satu penyebab kematian yang terjadi pada balita. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pneumonia pada balita agar dapat menentukan intervensi yang tepat dalam mengatasinya

Berdasarkan latar belakang tersebut persentase ditemukannya kejadian pneumonia balita paling tinggi di Kota Tarakan dan kasus pneumonia balita paling banyak ada di Puskesmas Sebengkok dengan 139 kasus pada tahun 2024. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mencegah dan mengatasinya. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pneumonia pada balita. Sehingga peneliti mengambil variabel penelitian terkait faktor risiko dari status gizi balita, dan status imunisasi PCV sehingga peneliti mengambil judul "Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Puskesmas Sebengkok Kota Tarakan Kalimantan Utara".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan kajian latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apa saja faktor-faktor yang paling berhubungan denagn kejadian pneumonia balita di Puskesmas Sebengkok Kota Tarakan Kalimantan Utara?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita di kota Tarakan.

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui hubungan status gizi dengan kejadian pneumonia pada balita

b. Mengetahui hubungan status Imunisasi PCV dengan kejadian pneumonia pada balita

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Dinas Kesehatan Kota Tarakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam meningkatkan upaya pencegahan pneumonia pada balita termasuk upaya promotif dan preventif dalam hal yang berkaitan dengan pneumonia pada balita di Tarakan.

2. Manfaat bagi Program Studi Keperawatan

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan informasi dalam menunjang kepentingan dalam pendidikan dan penelitian khususnya di bidang keperawatan yang juga ada hubungannya dengan penelitian ini.

3. Manfaat bagi Peneliti Lain

Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk bahan bacaan rujukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan kegiatan penemuan kasus pneumonia pada balita dan juga faktor yang berhubungan dengan kejadian tersebut.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti, Judul	Tahun	Metode	Hasil
1	Leonardus. Et al dengan judul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan kejadian Pneumonia Pada Balita di RSUD Lewoleba	2019	Kuantitatif degan desain penelitian deskriptif korelatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umur, jenis kelamin dan status imunisasi balita tidak ada hubungan dengan kejadian pneumonia. Sedangkan tingkat pendidikan orang tua, status gizi balita, riwayat BBLR balita, keberadaan anggota keluarga perokok, penggunaan bahan bakar masak, dan pengetahuan orang tua memiliki hubungan yang erat dengan kejadian pneumonia
2	Rigustia. *et al* dengan judul Faktor Resiko yang Berhubungan dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Puskesmas Ikur Koto Kota Padang	2019	Analitik komparatif dengan pendekatan *case control*	Terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian ASI ekslusif, riwayat imunisasi campak, DPT, Hib, pekerjaan ibu balita dengan kejadian pneumonia
3	Armina. *et al* dengan judul Korelasi Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pneumonia Balita di Dua Puskesmas Kota Jambi	2020	Kuantitatif dengan desain Korelasi dan dengan pendekatan penelitian *case control*	Hasil penelitian faktor yang paling berperan dalam berhubungan dengan kejadian pneumonia balita di dua puskesmas ini adalah riwayat ASI ekslusif, riwayat ISPA, dan riwayat pengobatan.
4	Safitri Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penyakit Pneumonia pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pamulang	2019	Kuantitatif dengan desain *cross sectional* dan dengan metode *accidental sampling*	Hasil penelitian didapatkan ada hubungan antara karakteristik balita, faktor lingkungan dengan kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pamulang tahun 2018

,

Perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, Dalam penelitian ini, digunakan desain penelitian korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian *cross-sectional* merupakan jenis penelitian non-eksperimental yang bertujuan untuk melihat hubungan atau korelasi antara faktor risiko dan dampak yang ditimbulkannya pada waktu yang bersamaan. dimana peneliti akan melakukan analisa faktor yang berhubungan dengan kejadian pneumonia di Puskesmas Sebengkok. Penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan Leonardus. *et al* tahun 2019, tetapi berbeda pada tempat penelitian dan variabel yang diteliti dimana pada penelitian tersebut penelitian di lakukan di RSUD Lewoleba, Kabupaten Lembata dan variabel yang diteliti adalah usia, jenis kelamin, status imunisasi, status gizi, tingkat pendidikan, riwayat BBLR, keberadaan anggota keluarga perokok, penggunaan bahan bakar masak (kayu) dan pengetahuan orang tua. Penelitian yang akan dilaksanakan di Puskesmas Sebengkok dengan variabel yang diteliti adalah usia, jenis kelamin,,status gizi, dan status imunisasi PCV.